

**SINAMOT DAN BUJANG TUA : KAJIAN MAHAR ADAT PADA
MASYARAKAT SUKU BATAK TOBA DI SEKINCAU
LAMPUNG BARAT**

(Skripsi)

Oleh :

JESIKA AGNES DEBORA SIMANJUNTAK



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

***SINAMOT* AND OLD BACHELOR: AN INVESTIGATION OF BRIDEPRICE IN BATAK TOBA CUSTOMS IN SEKINCAU WEST LAMPUNG**

By

JESIKA AGNES DEBORA SIMANJUNTAK

This research was conducted to investigate the process of giving *sinamot* in Batak Toba wedding, meaning of *sinamot* and the change of *sinamot* meaning in Sekincau West Lampung, with the reason why the bachelors delay their wedding. This research used ethnography qualitative research method and was conducted in Sekincau West Lampung. The data resource of this research was gained from depth interview, observation and documentation. Data analysis technique which used in this research was data reduction, data presentation and data verification. The result of the research was *sinamot* is a brideprice which given by bridegroom to the bride's family to expense the custom party. Part of *sinamot* is given during the process of customs *marhata sinamot*, then the rest will be given during customs party, in front of the invitation. The money of *sinamot* also has significance to Batak people, namely as pride of family. For Batak people who have a daughter, they will be proud if their daughter is bought at the high price as *sinamot*. According to Batak people in Sekincau, the meaning of *sinamot* never changes, but the way how to fulfill the *sinamot* is assortment. High price of *sinamot* which decided by bride's family makes the bachelor avoids the wedding by eloping.

Keyword : *Sinamot*, old bachelor, brideprice.

ABSTRAK

SINAMOT DAN BUJANG TUA: KAJIAN MAHAR ADAT PADA MASYARAKAT SUKU BATAK TOBA DI SEKINCAU LAMPUNG BARAT

Oleh

JESIKA AGNES DEBORA SIMANJUNTAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pemberian *sinamot* dalam sistem perkawinan Batak Toba, makna *sinamot* dan perubahan makna *sinamot* di Sekincau Lampung Barat, serta alasan para bujang di Sekincau menunda pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dan dilakukan di Sekincau Lampung Barat. Sumber data dari penelitian ini berasal dari wawancara mendalam dengan informan, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini mendukung beberapa teori yang sudah ada sebelumnya yaitu teori kerabat dan bukan kerabat dari Brunner (2006), bahwa orang Batak akan mencari orang Batak yang satu agama tetapi beda *marga* dengannya, karena bagi orang Batak sesama orang Batak yang *semarga* dengannya akan dianggap kerabat yang tidak boleh untuk dinikahi. Bagi orang Batak laki-laki atau perempuan yang *semarga* dengannya disebut *iboto*). Penelitian ini juga selaras dengan teori Netting (1981) bahwa manusia selalu dalam keadaan seimbang (*equilibrium*) untuk mencapai sesuatu yang dikira sulit dan serupa dengan itu dalam penelitian ini juga terbukti bahwa suku Batak menganut sistem patrilineal yang akan terus mengusahakan kehadiran anak laki-laki untuk meneruskan garis keturunannya, namun penelitian ini memiliki perbedaan yaitu dalam teori Netting (1981) gereja melarang pernikahan sepupu sedangkan adat Batak menginginkan pernikahan antar *pariban*.

Kata kunci : *Sinamot*, bujang tua, mahar adat.

***SINAMOT* DAN BUJANG TUA : KAJIAN MAHAR ADAT PADA
MASYARAKAT SUKU BATAK TOBA DI SEKINCAU LAMPUNG
BARAT**

Oleh

JESIKA AGNES DEBORA SIMANJUNTAK

Skripsi

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **SINAMOT DAN BUJANG TUA : KAJIAN MAHAR
ADAT PADA MASYARAKAT SUKU BATAK
TOBA DI SEKINCAU LAMPUNG BARAT**

Nama Mahasiswa : **Jesika Agnes Debora Simanjuntak**

No. Pokok Mahasiswa : **1316011043**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



2. Ketua Jurusan Sosiologi

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Ikram", is written over the text "2. Ketua Jurusan Sosiologi".

Drs. Ikram, M.Si.

NIP 19610602 198902 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 13 Februari 2017

Yang membuat pernyataan,

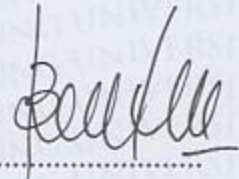


Jesika Agnes Debora Simanjuntak

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos., M.Si.**



Penguji Utama : **Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **20 Februari 2017**

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Lampung Barat pada 3 Mei 1995, sebagai anak ketiga dari lima bersaudara, pasangan Bapak Aldimen Simanjuntak,S.Pd dan Ibu Mangitar Megawati Sahur Bonar Tua Tampubolon

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis:

1. SD Negeri 1 Pampangan dan diselesaikan pada tahun 2007.
2. SMP Negeri 1 Sekincau dan diselesaikan pada tahun 2010.
3. SMA Negeri 1 Sekincau dan diselesaikan pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama menempuh pendidikan penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata di Kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat.

MOTO

Jadilah Garam dan Terang Dunia

1 Tesalonika 5:18

Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karyaku ini untuk Tuhan yang tampak di dunia, yaitu kedua orangtuaku Bapak Aldimen Simanjuntak,S.Pd dan Ibu Mangitar Megawati Sahur Bonar Tua Tampubolon. Terimakasih telah memberikan banyak dampak bagi kehidupanku.

Untuk kedua abangku Johannes Simanjuntak dan Holong Simanjuntak serta kedua adikku Greta Yoana Elisabet Simanjuntak dan Elsa Carolin Lestari Simanjuntak, terimakasih telah mengingatkanku untuk tetap mengandalkan Tuhan dalam segala hal.

Almamater Tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkatnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang merupakan syarat mencapai gelar sarjana Sosiologi di Universitas Lampung. Skripsi ini berjudul “*Sinamot* dan Bujang Tua: Kajian Mahar Adat Pada Masyarakat Suku Batak Toba di Sekincau Lampung Barat”.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan maupun saran dan kritik dari berbagai pihak dan sebagai rasa syukur penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Kedua orangtuaku yaitu Bapak Aldimen Simanjuntak, S.Pd yang telah menjadi penyemangat ketika penulis mulai bosan dengan segala bentuk revisian dan Ibu Mangitar Tampubolon yang selalu menjadi pendoa syafaatku, aku percaya “di doa ibuku namaku disebut”.
2. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Ikram, M.Si Selaku Ketua Jurusan Sosiologi, bapak yang selalu menyapa “Jesika” setiap kali bertemu.

4. Bapak Drs. Gunawan Budikahono selaku dosen pembimbing akademik terimakasih atas segala ilmu, masukan dan motivasi yang diberikan selama menjadi mahasiswa.
5. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi, terimakasih atas segala bentuk kritik dan saran dari awal penulisan sampai dengan selesai. Terimakasih juga sudah sabar membimbing saya selama ini bu.
6. Bapak Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim selaku dosen pembahas skripsi, terimakasih atas sarannya selama ini. Semangat untuk melanjutkan S3-nya pak.
7. Seluruh dosen Jurusan Sosiologi, Pak Syani, Bu Dewi, Bu Yuni, Pak Damar, Pak Bintang, Pak Sindung, Pak Hartoyo, Bung Pai, Bu Erna, Pak Usman, Pak Gede, terkhusus untuk Bu Anita dan Bu Paras yang selalu sabar mendengar keluhan penulis serta Pak Suwarno yang memanggil dengan sebutan “Butet” dan selalu perhatian menanyakan progres perkuliahan dan skripsi penulis. Terimakasih untuk pembelajaran selama penulis menjadi mahasiswa pak bu, terus semangat dalam mendidik anak bangsa.
8. Kepada seluruh staff administrasi Sosiologi terkhusus mba Vivi yang cantik dan Staff administrasi FISIP Unila yang telah membantu dan melayani segala administrasi.
9. Untuk kedua abangku Johannes Susanto Simanjuntak dan Holong Simanjuntak, terimakasih sudah membantu aku menyelesaikan hal-hal kecil yang tidak bisa aku lakukantanpa kalian, *hatop mangoli* bang Anes, cepat wisuda bang Holong biar bisa banggain mama bapak. Untuk kedua adikku sekaligus kawan sekosan yang selalu mengingatkan buat terus garap

skripsiku Greta Yoana Elisabet Simanjuntak dan Elsa Carolin Lestari Simanjuntak, terimakasih sudah selalu berdoa agar aku lancar skripsinya, yang selalu patahin rasa takut aku ketika mau seminar atau kompre dan selalu bilang “indah pada waktunya kak”, tetep jadi berkat buat sekelilingmu ya.

10. Orangtua keduaku *Uda* dan *Inanguda* Marbun, terimakasih sudah didik aku selama 3 tahun terakhir, terimakasih selalu menguatkan aku dengan firmanNya ketika aku ngerasa dikeadaan paling sulit. Aku percaya Tuhan kirim kalian sebagai perpanjangan tanganNya buat selalu menopang aku.
11. Buat sahabat yang baru penulis kenal tetapi terasa seperti saudara, dek Ipah, beb Cit, bli Wayan. Terimakasih sudah mengajarkan penulis banyak hal tentang artinya setia kawan. Banyak yang bilang ketika kuliah kita tidak akanmendapatkan sahabat, tetapi semua itu mentah ketika penulis mengenal kalian.
12. Keluarga besar keduaku Bapak Yasan dan Ibu Widyanti, Bapak Eko Edi Sumarwanto dan Ibu Septia Ardini, terimakasih pak bu atas semua doa dan semangatnya selama ini, aku bangga kenal kalian dan bisa menjadi bagian dari keluarga kalian. Untuk mba Dea, Dinar, dan adik cowok aku satu-satunya, terimakasih sudah jadi bagian dalam hidupku.
13. Sahabat-sahabat dari zaman SMA mimi Kiki, mumu Janah, uni Risa, dek Nong, mba Reni, dek Bea,terimakasih sudah setia dari zaman dahulu sampai detik ini berteman bahkan bersaudara dengan aku. Barisan cowok-cowok yang selalu merasa ganteng Ipul, Ucok, Lukman, om Candra, Befri, Bagus, Joe, Membo, Miftah, terimakasih sudah menjadi kawan paling

pengertian. Untuk mas Iwan, mas Surur, Neng Ria, mimi Novi, yang tidak kalah penting dari yang lain, yang selalu memberikan semangat agar cepat wisuda walaupun hanya lewat handphone. *I love you guys.*

14. Saudara seiman yang Tuhan pertemukan dalam bait-Nya yang kudus, Sang Laskar Kristus P3MI Labuhan Dalam, adik kesayangan Bastian, Iban Roky, Rio, Kak Mita, Kak Dahae, Kak Uni, Zelika, Josua, Delima, Papay, Kak Pina, Juli, Kak Siska, Kak Dinar, Dinda, kak Nia, kak Erlita, Peggy, dkk. Terimakasih buat semangatnya, perhatiannya yang selalu menanyakan skripsi aku udah sampai mana, yang terpenting terimakasih karena selalu mendoakan aku setiap minggunya karena aku yakin doa mengubah segala sesuatu. Semoga nama aku cepat di hilangkan dari warta skripsi ya, amin.
15. Kawan-kawan KKN yang terasa seperti saudara karena sudah tinggal bersama selama 2 bulan di kota dingin yang penuh kenangan Sekincau Lampung Barat, Vivi, Melin, Mody, Biha, Widia, Yakin, Karbon, Maldy, Bang Anton, Willy, Galih, terimakasih sudah menyempurnakan cerita KKN penulis.
16. Para sepupu kesayangan yang sama-sama merantau ke kota orang Fetrilisa, Niko, Via, semangat untuk membanggakan orangtua yang tunggu kabar wisuda kita ya dek.
17. Kawan-kawan seperjuangan Sosiologi 2013, semangat yang lagi nyusun skripsi atau yang masih ada mata kuliah. Semoga pake toganya tahun ini ya guys.
18. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis ucapkan terimakasih.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan memberikan informasi untuk semua pihak.

Bandar Lampung, Februari 2017
Penulis,

Jesika Agnes Debora Simanjuntak

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
GLOSARIUM	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan <i>Sinamot</i> dan Bujang Tua	10
1. Pengertian <i>sinamot</i>	10
2. Pengertian mahar (mas kawin).....	10
3. Pengertian Bujang Tua.....	11
B. Tinjauan Perkawinan Batak Toba	12
1. Pengertian Perkawinan.....	12

2. Sistem Perkawinan dan Kekerabatan Batak Toba	13
C. Tinjauan Asal Usul Masyarakat Suku Batak Toba	15
D. Tinjauan Perubahan Sosial.....	15
E. Kerangka berpikir.....	17
III. METODE PENELITIAN	20
A. Metode Penelitian.....	20
B. Lokasi Penelitian.....	20
C. Informan Penelitian.....	21
D. Teknik Pengumpulan Data.....	24
E. Teknik Analisis Data.....	25
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	26
A. Sejarah Kecamatan Sekincau	26
B. Letak dan Kondisi Geografis	27
C. Gambaran Penduduk Menurut Agama.....	29
D. Gambaran Penduduk Berdasarkan Penyebaran Penduduk	29
E. Gambaran Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	30
F. Kehidupan orang Batak Toba di Sekincau.....	31
G. Gotong Royong Dalam Acara Pernikahan.....	40
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Pemberian <i>Sinamot</i> pada Perkawinan Adat Batak Toba di Sekincau	43

1. Proses adat <i>marhusip</i>	46
2. <i>Martumpol</i>	48
3. Proses adat <i>marhata sinamot</i>	49
4. <i>Martonggo Raja</i> atau <i>Marria Raja</i>	55
5. <i>Pamasu-masuon</i> dan Proses Pemberian sisa <i>Sinamot</i> dalam Pesta Adat	57
B. Perbedaan Pernikahan Orang Batak Toba di Sekincau dengan di Tapanuli Utara.....	73
C. Pernikahan Keluarga melalui Pernikahan Batak Toba.....	74
D. Makna <i>Sinamot</i> bagi Masyarakat Suku Batak Toba	78
E. Makna <i>Sinamot</i> : Strategi mencukupkan <i>sinamot</i>	82
F. Bujang Tua dan menunda pernikahan	86
G. Bujang yang <i>Mangalua</i> : Strategi menghindari <i>sinamot</i>	92
H. Analisis : Adat dan Fleksibilitas	95
VI. PENUTUP	99
A. Simpulan	99
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan kerangka pikir	19
2. Letak Kecamatan Sekincau	28
3. Orang Jawa membantu mencuci piring.....	41
3. Pihak <i>paranak</i> membawa sebagian uang <i>sinamot</i> untuk dibayarkan di pihak <i>parboru</i> pada saat <i>marhata sinamot</i>	54
4. Pihak <i>parboru</i> menerima sebagian uang <i>sinamot</i> pada saat <i>marhata</i> <i>sinamot</i>	54
5. Proses <i>martonggo raja</i>	56
6. Majelis HKBP Sekincau menghadiri proses <i>martonggo raja</i>	56
7. Proses adat <i>marsibuha-buhai</i>	57
8. <i>Pamasu-masuon</i> (pemberkatan pernikahan)	58
9. Pengantin dan <i>paranak</i> menuju ke tempat pesta.....	59
10. Pemberian beras <i>sipirni tondi</i>	60
11. <i>Parboru</i> datang ke gedung pesta.....	61
12. <i>Paranak</i> menyambut kedatangan <i>parboru</i>	61
13. <i>hula-hula paranak</i> masuk ke gedung pesta.....	62
14. Pihak <i>paranak</i> mengantarkan makanan kepada pihak <i>parboru</i>	63
15. Pihak <i>parboru</i> mengantarkan ikan mas kepada pihak <i>paranak</i>	63

16. <i>Dongan sahuta</i> menyiapkan makanan untuk semua undangan	64
17. <i>Dongan sahuta</i> membereskan piring sehabis makan	65
18. Pihak <i>parboru</i> membawa <i>raja hata</i>	66
19. <i>Raja hata</i> pihak <i>paranak</i>	66
20. <i>Paranak</i> membayar sisa uang <i>sinamot</i> kepada <i>parboru</i>	68
21. Pihak <i>parboru</i> mengantarkan <i>panandaion</i>	69
22. Pemberian ulos <i>hela</i> oleh orangtua perempuan	71
23. Pemberian ulos oleh para kerabat	72
24. Pemberian ulos oleh <i>tulang</i> mempelai laki-laki	72
25. Orangtua mempelai perempuan memberikan ulos kepada besan	76
26. Kerabat <i>parboru</i> memberikan ulos kepada <i>paranak</i>	77
27. Uang <i>sinamot</i> yang dibagikan bersama undangan	81

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penduduk Kecamatan Sekincau berdasarkan agama	29
2. Penduduk Kecamatan Sekincau berdasarkan penyebaran penduduk.....	30
3. Penduduk Kecamatan Sekincau berdasarkan tingkat pendidikan	30

GLOSARIUM

<i>Alap jual</i>	: proses adat yang dilakukan dirumah perempuan
<i>Amangtua</i>	: kakak laki-laki ayah
<i>Ananko ki do hamoraon di ahu</i>	: anak itu kekayaan bagiku
<i>Bapauda</i>	: adik laki-laki ayah
<i>Boru</i>	: anak perempuan
<i>Boru ni raja</i>	: anak perempuan raja
<i>Debata Mulajadi Nabolon</i>	: Tuhan Yang Maha Kuasa
<i>Dengke</i>	: ikan mas
<i>Diulosi</i>	: menerima ulos
<i>Dipahebang</i>	: dilebarkan
<i>Dongan sabutuha/dongan tubu</i>	: saudara semarga
<i>Dongan sahuta</i>	: teman sekampung
<i>Halak silebon</i>	: orang asing
<i>Hami</i>	: kami
<i>Hamu</i>	: kamu
<i>Hela</i>	: menantu laki-laki
<i>Hula-hula</i>	: kekerabatan dari pihak ibu
<i>Iboto</i>	: saudara kandung yang berbeda jenis kelamin
<i>Ingot-ingot</i>	: pemberitaan
<i>Jalo bara</i>	: saudara laki-laki ayah
<i>Mangompashon diri</i>	: menyerahkan diri
<i>Mangulosi</i>	: memberikan ulos
<i>Marga</i>	: marga

<i>Marhata sinamot</i>	: berunding tentang mas kawin
<i>Maria raja</i>	: membagi uang <i>sinamot</i> pihak perempuan
<i>Marhusip</i>	: berunding diam-diam
<i>Marsibuha-buhai</i>	: makan pagi bersama mempelai
<i>Martonggo raja</i>	: pembentukan panitia mempelai laki-laki
<i>Martumpol</i>	: ikat janji di gereja
<i>Na manjabui</i>	: yang ditempati
<i>Naboru</i>	: bibi (saudara perempuan ayah)
<i>Sinamot/tuhor</i>	: mas kawin
<i>Painudun</i>	: orangtua angkat
<i>Pamasu-masuon</i>	: pemberkatan
<i>Panandion</i>	: pengenalan
<i>Pangamai</i>	: yang mewakili orangtua
<i>Pangitubu</i>	: orangtua kandung
<i>Panjouon</i>	: memanggil
<i>Paranak</i>	: kerabat laki-laki
<i>Parboru</i>	: kerabat perempuan
<i>Pariban</i>	: saudara perempuan ibu/ sepupu yang boleh menikah
<i>Parumaen</i>	: menantu perempuan
<i>Pasu-pasu</i>	: berkat
<i>Penatua</i>	: jabatan gerejawi
<i>Raja hata</i>	: yang berhak berbicara saat pesta
<i>Suhi niampang naopat</i>	: kekerabatan dalam adat Batak (orangtua, saudara laki-laki ibu, saudara laki-laki ayah, saudara perempuan ayah)
<i>Sihunti ampang</i>	: saudara perempuan ayah
<i>Sintua</i>	: majelis gereja
<i>Sipirni tondi</i>	: menguatkan hati
<i>Suhut</i>	: orangtua
<i>Taruhon alap</i>	: proses adat yang dilakukan dirumah laki-laki

<i>Togu-togu ro</i>	: uang <i>sinamot</i> yang dibagikan
<i>Tudu-tudu sipanganon/jambar</i>	: babi yang dibagikan untuk <i>penatua</i> adat
<i>Tulang</i>	: paman
<i>Tulang rarobot</i>	: pamannya ibu
<i>Ulos Holong</i>	: ulos yang diberikan dari para tamu undangan yang menandakan kasih sayang
<i>Ulos Pamarai</i>	: ulos yang diberikan kepada saudara laki-laki ayah
<i>Ulos Pansamot</i>	: ulos yang diberikan kepada orang tua laki-laki
<i>Ulos Simanggokkon</i>	: ulos yang diberikan kepada saudara laki-laki mempelai laki-laki

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sinamot yang sejatinya merupakan biaya untuk pernikahan dan diberikan sesuai kemampuan pihak *paranak* (kerabat pihak laki-laki), saat ini tidak lagi seperti itu. Pembelian *boru* (perempuan) Batak dikenakan tarif tertentu sesuai dengan tingkat pendidikan dan kedudukan *parboru* (kerabat pihak perempuan).

Pada umumnya tradisi *sinamot* dilakukan oleh masyarakat Batak Toba yang berada di Sumatera Utara khususnya di Tapanuli Utara. Hal ini sangat lazim, karena daerah tersebut merupakan kampung halaman bagi masyarakat suku Batak Toba dan ketika masyarakat suku Batak Toba merantau mereka masih tetap mempertahankan budayanya. Eratnya hubungan yang ada pada masyarakat suku Batak Toba juga terlihat ketika merantau mereka selalu mencari kerabatnya, dalam melakukan pesta adat apapun mereka tak pernah lupa memberitahu kerabatnya. Seperti dalam proses adat perkawinan, mereka akan menjunjung tinggi kerabat yang memiliki andil dalam proses tersebut, seperti *tulang* dan *hula-hula* (kelompok *marga* istri).

Bagi masyarakat Batak Toba, perkawinan adalah kewajiban yang harus dilakukan seseorang untuk beranak cucu dan melanjutkan garis keturunan *marganya*. Perkawinan tak hanya untuk mempersatukan antara laki-laki dan perempuan melainkan untuk mempersatukan dua keluarga besar. Dalam masyarakat Batak Toba keturunan laki-laki dari sebuah perkawinan akan melanjutkan garis keturunan ayah dan keturunan perempuan akan menikah dengan laki-laki dari *marga* yang berbeda dan akan mengikuti *marga* suaminya kelak (Manik, 2012). Masyarakat Batak menganut sistem patrilineal (menurut garis keturunan ayah).

Perkawinan masyarakat Batak Toba hanya dilakukan dengan sesama orang Batak Toba, karena pernikahan selain dari orang Batak Toba tidak diakui dalam adat Batak Toba. Seseorang yang ingin menikah dengan suku diluar Batak Toba harus mengangkat *marga* terlebih dahulu. *Marga* yang disematkan kepada seseorang yang akan diangkat *marga* tersebut biasanya diambil dari *marga* saudara lain yang masih berhubungan dengan salah satu mempelai agar mempermudah keberlangsungan acara pemberian *marga* tersebut.

Bruner (1996) mengatakan bahwa orang Batak Toba mengelompokkan manusia menjadi dua jenis yaitu, kerabat dan bukan kerabat. Orang-orang yang bukan Batak Toba disebut orang asing yang bukan kerabatnya atau disebut *halak silebon*. Seseorang yang merantau harus mencari keluarganya yang satu *marga* dengannya untuk dijadikan orang tua ditanah

perantauan. Perkawinan suku Batak Toba ditanah perantauan dapat diwakilkan oleh orang tua yang *semarga* dengan mempelai.

Menurut hasil prasurevei peneliti, perkawinan satu *marga* dalam masyarakat suku Batak Toba dilarang keras. Seseorang yang menikah dengan *ibotonya* (saudara laki-laki yang *semarga*) akan mendapatkan sangsi adat dari masyarakat sekitar seperti tidak diakui dalam adat dan mendapat cibiran masyarakat sekitar. Perkawinan yang diinginkan orang tua Batak Toba sebenarnya perkawinan antar *pariban* yaitu perkawinan yang dilakukan antara anak perempuan *tulang* dan anak laki-laki *naboru* (saudara perempuan ayah), namun seiring perkembangan zaman orang tua mulai membebaskan anaknya dan tidak memaksa untuk menikahkannya dengan *pariban*, karena menurut orang tua suku Batak Toba kebahagiaan anaklah yang terpenting.

Menurut Manik (2012), perkawinan Batak Toba dikenal dengan dua upacara adat, yakni *alap jual* (jemput kemudian jual) dan *taruhon jual* (antar kemudian jual). Pada dasarnya kedua upacara tersebut memiliki makna proses yang sama, yang membedakan hanyalah siapa yang menjadi tuan rumahnya pada pelaksanaan upacara perkawinan. Pada prosesi upacara adat *alap jual* prosesi perkawinan dilaksanakan ditempat perempuan, *sinamot* atau mas kawin yang dibayarkan akan lebih besar jumlahnya karena segala biaya yang dihabiskan dari acara pesta adat tersebut akan dibayarkan dengan uang *sinamot* tersebut. *Taruhon alap*

adalah prosesi perkawinan yang dilaksanakan ditempat laki-laki. *Sinamot* yang dibayarkan akan lebih sedikit karena biaya pesta ditanggung oleh pihak mempelai laki-laki. Kesepakatan dalam memilih upacara adat perkawinan suku Batak Toba ditentukan melalui proses adat *marhata sinamot*.

Pemberian uang mahar (*sinamot*) mempunyai makna yang mendalam sesuai dengan sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang suku Batak Toba. *Sinamot* diberikan oleh pihak laki-laki dan diterima oleh pihak perempuan. Menurut hasil prasurvei peneliti, pada zaman dahulu *sinamot* yang diberikan kepada pihak perempuan tidak berbentuk uang melainkan benda-benda berharga seperti kerbau, sapi, tanah dan lain sebagainya. Seiring perkembangan zaman *sinamot* diberikan dalam bentuk uang dengan proses negosiasi antar dua keluarga besar melalui proses adat *marhata sinamot* (proses merundingkan mas kawin).

Bagi masyarakat suku Batak Toba besaran harga *sinamot* yang mahal merupakan harga diri keluarga. Besaran *sinamot* juga dipengaruhi oleh pendidikan, kedudukan dan kekuasaan seorang perempuan. Semakin tinggi pendidikan dan kedudukan perempuan semakin besar pula *sinamot* yang harus dibayarkan. Orang-orang yang berhak menerima *sinamot* adalah orang tua perempuan, saudara laki-laki dari ayah mempelai perempuan (*amangtua/bapauda*), saudara laki-laki mempelai perempuan (*ito*), saudara

laki-laki dari calon ibu mertua perempuan (*tulang*), anak dari bibi mempelai perempuan (*pariban*) dan para undangan meskipun jumlahnya sedikit namun mempunyai makna masing-masing bagi para undangan untuk dibelikan sesuatu sesuai kedudukannya dipesta perkawinan.

Seiring perkembangan zaman masyarakat Batak Toba banyak yang meninggalkan kampung halamannya untuk mencari penghidupan yang lebih layak. Tak hanya merantau ke kota Medan, Jakarta bahkan Batam masyarakat suku Batak Toba pun banyak yang merantau ke Lampung khususnya ke Kecamatan Sekincau Lampung Barat, namun meskipun meninggalkan tanah Batak mereka tidak pernah melupakan adat Batak itu sendiri.

Masyarakat suku Batak Toba di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat masih memegang teguh adat Batak dalam bertingkah laku, bertutur kata, memanggil kerabat bahkan dalam perkawinan. Suku Batak Toba disana terbilang minoritas maka sistem kekerabatan antar orang Batak disana masih sangat erat. Sistem kekerabatan yang masih sangat kuat pada awal kedatangan mereka ke tanah perantauan di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat, menjadikan mereka ingin mendirikan sebuah gereja Batak yaitu Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) Sekincau Ressort Liwa, Lampung Barat. Gereja ini didirikan oleh para *penatua* (jabatan gerejawi) yang sampai saat ini digunakan untuk tempat beribadah dan melaksanakan pesta adat. Di tempat inilah masyarakat suku Batak

khususnya Batak Toba bertemu setiap minggunya. Setiap acara adat pun biasanya dilaksanakan di gereja ini termasuk upacara adat perkawinan.

Pada saat salah satu ada yang melakukan pesta adat maka kerabat yang lain akan siap membantunya, dalam sistem kekerabatan suku Batak Toba orang disekitar tempat tinggal disebut *dongan sahuta*. Di Sekincau Lampung Barat masyarakat yang akan melakukan pernikahan akan mencari kerabat-kerabat *marganya* seperti *hula-hula*, *tulang*, *tulang rarobot*, dan lain sebagainya. Jarang ditemukan perkawinan yang dilaksanakan tanpa upacara adat Batak.

Upacara adat yang sejatinya dilaksanakan agar perkawinan sepasang kekasih sah dimata adat pada saat ini *sinamot* yang menjadi salah satu syarat perkawinan adat Batak Toba dijadikan sebagai tolak ukur kehormatan dan harga diri keluarga. Bahkan pada saat ini pemuda-pemuda di Sekincau Lampung Barat banyak yang tidak melangsungkan pernikahan karena menganggap *sinamot* sebagai beban perkawinan karena terbilang sangat mahal dan sepertinya memiliki tarif khusus berdasarkan pendidikan dan kedudukan wanita yang akan dinikahinya.

Fenomena memilih menjadi seorang bujang tua yang terjadi di kalangan pemuda Batak Toba di Sekincau Lampung Barat menjadi sebuah masalah sosial. Hal ini dikarenakan ketika seorang bujang tak kunjung menikah ini

berarti akan mengurangi jumlah keturunan terutama keturunan laki-laki dalam keluarga Batak, dimana anak laki-laki merupakan penerus garis keturunan *marganya*.

Mahalnya mahar perkawinan juga kerap kali menjadi penghalang untuk pemuda-pemuda menikahi pasangannya, namun yang membedakan tradisi Batak Toba dengan beberapa suku tersebut adalah pada adat Batak Toba *sinamot* (mas kawin) tetap menjadi sebuah hutang pernikahan jika tidak dibayarkan ketika melangsungkan pemberkatan pernikahan. Uang mahar akan tetap wajib diberikan kepada pihak *parboru* meskipun pernikahan telah berlangsung dan telah menikah dalam waktu yang lama. Mereka akan tetap memberikan uang mahar tersebut dalam proses membayar adat. Oleh karena itu, berdasarkan dari penjelasan diatas penelitian ini ditujukan kepada masyarakat suku Batak di Sekincau Lampung Barat dalam rangka mengetahui perubahan makna *sinamot* di kalangan masyarakat khususnya dikalangan para bujang di Sekincau Lampung Barat.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pemberian *sinamot* dalam sistem perkawinan Batak Toba?

2. Apa makna *sinamot* dan bagaimana perubahan makna *sinamot* dalam suku Batak Toba di Sekincau Lampung Barat?
3. Mengapa para bujang di Sekincau Lampung Barat menunda pernikahan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengkaji proses pemberian *sinamot* dalam sistem perkawinan Batak Toba.
2. Untuk mengkaji makna *sinamot* dan perubahan makna *sinamot* pada sistem perkawinan suku Batak Toba di Sekincau Lampung Barat.
3. Untuk mengkaji alasan para bujang di Sekincau Lampung Barat menunda pernikahan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis: hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pemanfaatannya bagi masyarakat yang terkait dengan perubahan makna pemberian *sinamot* pada masyarakat suku Batak Toba.

2. Manfaat praktis: hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dalam upaya pemahaman akan kebudayaan daerah khususnya daerah Batak Toba tentang *sinamot* dan bujang tua serta dapat menyelesaikan masalah sosial yang biasa timbul akibat perubahan makna pemberian *sinamot*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan *Sinamot* dan Bujang Tua

1. Pengertian *Sinamot*

Menurut suku Batak Toba mahar disebut juga dengan *sinamot*, yaitu pembayaran perkawinan atau mas kawin dalam bentuk uang benda dan kekayaan (Pardosi, 2008). *Sinamot* atau mas kawin digunakan untuk biaya perkawinan, besaran *sinamot* ditentukan melalui proses kesepakatan dua keluarga besar melalui proses adat *marhata sinamot*. Sebagian *tuhor* atau *sinamot* diberikan pada waktu *marhata sinamot* dan dilunasi saat pesta oleh keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan.

2. Pengertian Mahar (Mas Kawin)

Mahar adalah sejumlah harta yang wajib diberikan oleh seorang laki-laki kepada wanita yang dinikahnya. Mahar atau yang biasa disebut mas kawin merupakan salah satu syarat sah dalam sebuah perkawinan. Secara harfiah mas kawin berarti “harga pernikahan”. Mas kawin ditetapkan

dalam pengertian nilai uang tunai dan untuk menentukan hubungan kekerabatan (Li, 2002)

Mahar sendiri memiliki makna yang cukup dalam bagi wanita karena menjadi pertanda tersendiri bahwa seorang wanita memang harus dihormati. Mahar juga dibayarkan sebagai tanda ‘dibelinya’ cinta suci. Besar kecilnya mas kawin tentu berbeda-beda pada setiap suku bangsa, dan beberapa suku bangsa menetapkan besaran mas kawin melalui status sosial ekonomi seseorang. Pada masyarakat suku Batak Toba besar kecilnya mahar biasanya ditentukan dari pendidikan dan kedudukan *parboru*.

3. Pengertian Bujang Tua

Bujang tua merupakan sebutan bagi seorang laki-laki yang telah dewasa serta layak menikah oleh masyarakat namun tak kunjung menikah. Seorang bujang tidak kunjung menikah dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti, ingin melanjutkan studi dahulu, pandangan terlalu idealis terhadap pasangan hidup, belum mapan, faktor keluarga, meniti karir dan lain sebagainya. Bagi para bujang Batak, biaya pernikahan kerap kali menjadi alasan untuk tidak melangsungkan pernikahan. Mereka menganggap *boru* Batak mahal dan tak sedikit uang untuk membelinya. Masalah sosial yang akan timbul ketika seseorang memilih untuk tidak menikah dan menjadi seorang bujang tua adalah menurunnya jumlah

keturunan khususnya keturunan laki-laki yang akan meneruskan garis keturunan ayahnya terkhusus bagi masyarakat suku Batak Toba.

B. Tinjauan Perkawinan Batak Toba

1. Pengertian Perkawinan

Perkawinan atau pernikahan merupakan penggabungan laki-laki dan perempuan yang menurut hukum dapat dinyatakan sah. Perkawinan mencakup hak dan kewajiban timbal balik untuk hidup bersama sebagai suami istri dan tetap setia sampai akhir hayat (Groenen, 1993).

Perkawinan sejatinya bukanlah suatu hal yang dipakai hanya untuk memenuhi nafsu seks, perkawinan dianggap sakral bagi masyarakat. Melalui perkawinan seseorang dapat hidup bersama dengan pasangannya dan melanjutkan keturunannya. Bagi suku Batak Toba tujuan utama perkawinan adalah mendapatkan anak lelaki yang sah (Vergouwen, 1986). Hal ini dilakukan karena dalam masyarakat suku Batak Toba anak lelaki yang akan meneruskan garis keturunan *marga* ayahnya.

Menurut Pardosi (2008) perkawinan pada orang Batak pada umumnya merupakan suatu pranata yang tidak hanya mengikat seorang laki-laki dan perempuan melainkan dua keluarga besar, yaitu kerabat dari laki-laki (*paranak*) dan kerabat dari perempuan (*parboru*).

2. Sistem Perkawinan dan Keekerabatan Batak Toba

Sistem kekerabatan orang Batak adalah patrilineal (menurut garis keturunan ayah). Meskipun suku Batak menyebut anggota *marganya* dengan sebutan *dongan sabutuha* (berasal dari rahim yang sama), tetapi saat ini dari sejarah yang dikenal suku Batak tidak mengenal keturunan menurut garis matrilineal (menurut garis keturunan ibu). Garis keturunan ayah akan diteruskan oleh anak laki-lakinya dan akan menjadi punah jika tidak memiliki anak laki-laki, sedangkan *boru* (anak perempuan) akan menciptakan hubungan besan dengan menikah dengan laki-laki dari kelompok patrilineal lain (Bruner, 1996).

Masyarakat Batak khususnya Batak Toba pada umumnya melangsungkan perkawinan dengan dua prosesi, yaitu *alap jual* dan *taruhon jual*. Berikut penjelasan dari ketiga proses perkawinan adat pada masyarakat Batak Toba.

a. *Alap jual*

Alap jual diartikan bahwa pihak yang menjadi tuan rumah adalah *parboru* (keluarga mempelai wanita) dan *sinamot* yang dibayarkan akan lebih besar (Manik, 2012). Hal ini dikarenakan biaya pesta adat ditanggung oleh *parboru*. Prosesi dimulai saat pagi hari, pihak *paranak* datang kerumah mempelai wanita dan membawa makanan (*marsibuha-buhai*). Mempelai wanita diberi makan oleh orang tuanya atau dalam adat Batak disebut di

upa-upa. Setelah proses *marsibuha-buhai* selesai barulah mempelai wanita dibawa ke gereja untuk melangsungkan proses pemberkatan pernikahan.

Ketika mereka telah sah menjadi sepasang suami-istri, mempelai wanita dibawa kegedung yang telah disiapkan oleh mempelai pria, ibu mempelai pria akan memberikan beras *sipirni tondi* yang berarti telah menerima mempelai wanita sebagai menantunya. Setelah itu, pihak *paranak* akan bersiap-siap menerima rombongan *parboru* masuk kedalam gedung pesta dengan diiringi oleh musik dan tarian adat Batak dan mempersilahkan duduk ditempat yang telah disediakan *paranak* (*parboru* disebelah kiri, *paranak* disebelah kanan).

b. *Taruhon alap*

Pada *taruhon jual* pihak *parboru* akan datang mengantarkan (*manaruhon boru* ke rumah pihak *paranak* dan biasanya *sinamot* yang dibayarkan lebih sedikit (Manik, 2012). Pada dasarnya pesta adat ini sama dengan *alap jual* yang membedakan hanyalah siapa yang menjadi tuan rumah ketika pesta dan *sinamot* yang dibayarkan jumlahnya lebih kecil karena hanya digunakan untuk biaya ulos, *dekke* (ikan), dan *tuhor*.

C. Tinjauan Asal Usul Masyarakat Suku Batak Toba

Menurut orang Batak, mereka semua berasal dari Si Radja Batak. Menurut legenda ia merupakan keturunan dewata. Ibu anak itu, si Borudeakparudjar, diperintahkan Dewata Tinggi (*Debata Muladjadi Nabolon*) untuk menciptakan bumi. Setelah melakukannya ia pergi ke Siandjurmulamula untuk bermukim (Vergouwen, 1986). Oleh karena itu, beberapa masa yang lalu para orang Batak banyak yang masih mempercayai arwah-arwah nenek moyang dan menyembah arwah tersebut sebagai Tuhan yang menciptakan mereka. Sehingga tak sedikit masyarakat Batak yang menaruh sesajen dikuburan bahkan di bawah pohon-pohon besar. Seiring perkembangan zaman hal itu tak lagi dipercayai oleh masyarakat suku Batak dan mulai menganut agama dan mempercayai adanya Tuhan.

D. Tinjauan Perubahan Sosial

Menurut Abdulsyani (2012), perubahan sosial adalah perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan yang lain, dalam perubahan sosial masyarakat di tuntut untuk mengikuti perubahan tersebut. Tak hanya mengikuti, masyarakat juga harus dapat berpartisipasi dalam mematuhi norma yang berlaku sehingga menghasilkan nilai yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Ini berarti

perubahan sosial dapat mempengaruhi segala aspek dalam kehidupan manusia termasuk dalam sistem perkawinannya.

Melalui perubahan sosial masyarakat suku Batak Toba di Sekincau Lampung Barat akan mengalami beberapa hal tentang upacara perkawinan dan mempengaruhi makna pemberian *sinamot* tersebut, namun perubahan tersebut tidak serta-merta berlangsung begitu saja melainkan dengan didasari oleh beberapa faktor dan mekanisme tertentu. Berikut mekanisme perubahan yang mendasari pergeseran makna *sinamot* dan upacara pesta perkawinan adat Batak Toba yaitu:

1. Akulturasi

Akulturasi merupakan penyatuan dua unsur kebudayaan tertentu yang lambat laun dapat diterima ditengah kehidupan masyarakat tanpa menghilangkan kebudayaan aslinya. Proses akulturasi berlangsung cukup lama dengan karena masih memperhatikan keadaan kebudayaan sendiri yang masih dipertahankan oleh masyarakat.

2. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak atau warga-warga dari dua-tiga kelompok akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan menjadi milik bersama (Narwoko dan Suyanto, 2011). Dalam proses asimilasi masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang berbeda saling berinteraksi dalam kurun waktu yang

cukup lama dan saling menyesuaikan diri sehingga menyebabkan perubahan kebudayaan.

3. Amalgamasi

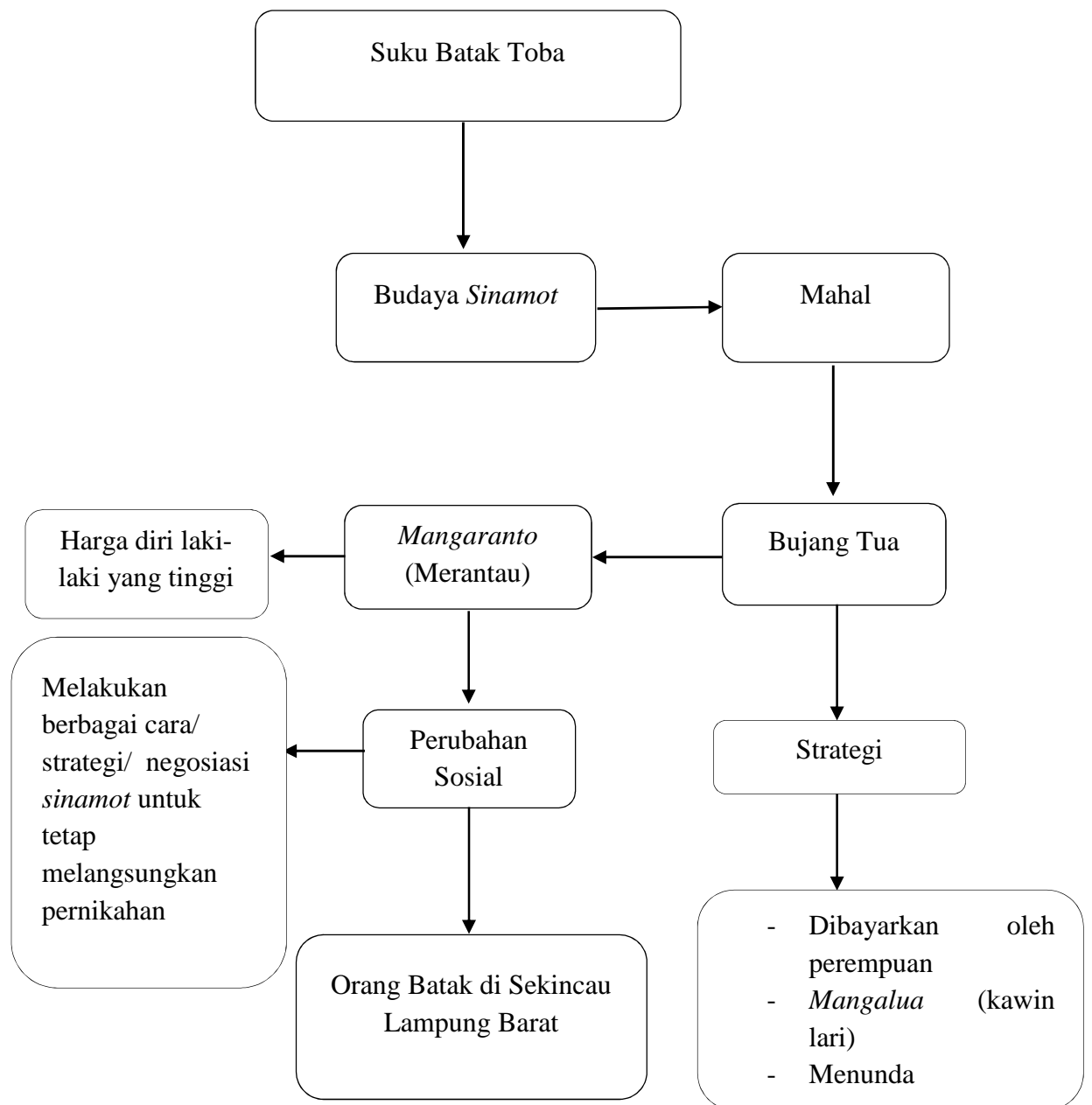
Amalgamasi merupakan proses perubahan yang melebur dua kelompok budaya menjadi satu, yang pada akhirnya melahirkan sesuatu yang baru (Narwoko dan Suyanto, 2011).

E. Kerangka Berpikir

Orang Batak Toba sangat menghargai budaya yang mereka miliki. Setiap budaya selalu dijunjung tinggi dan dilestarikan. *Sinamot* merupakan salah satu budaya Batak yang masih digunakan dalam prosesi perkawinan adat. *Sinamot* merupakan mas kawin yang diberikan seorang pria Batak kepada wanita yang akan di nikahnya. Tradisi memberikan *sinamot* ini dilakukan untuk menunjang dan membiayai upacara adat perkawinan. Perubahan sosial yang terjadi belakangan ini mengakibatkan perubahan pada makna *sinamot* bagi kedua belah keluarga yang menikahkan anaknya. Bahkan tak jarang perkawinan Batak yang tak lagi menggunakan adat Batak dikarenakan mahalnya harga *sinamot* dan juga dijadikan alasan oleh para bujang Batak untuk tidak melangsungkan pernikahan diusia yang dianggap telah dewasa. *Sinamot* seiring perubahan zaman masih tetap eksis dikalangan masyarakat Batak Toba, meskipun kini mereka sudah merantau

ke kota-kota besar dan berbagai daerah lainnya mereka masih tetap memakai tradisi tersebut guna melangsungkan upacara adat pernikahan.

Masyarakat suku Batak Toba di Sekincau Lampung Barat merupakan penduduk pendatang dan minoritas di daerah tersebut, namun hal ini tidak melunturkan tradisi mereka dalam acara-acara adat dan masih sangat menjunjung tinggi adat. Ditengah-tengah ragam suku bangsa yang terdapat di daerah tersebut, suku Batak Toba tetap mampu mempertahankan budaya mereka.



Gambar 1. Bagan kerangka pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif etnografi. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif etnografi karena pendekatan ini merupakan pendekatan yang akan menghasilkan suatu fakta-fakta dari sebuah fenomena secara mendalam mengenai suatu kebudayaan (Rahmat, 2009). Kajian mahar adat Batak di Sekincau Lampung Barat dianggap dapat di analisis dan dijelaskan bukan hanya diukur serta dalam penelitian ini telah mengkaji tentang budaya Batak Toba sehingga akan lebih efektif jika dikaji melalui metode kualitatif etnografi. Peneliti akan mencari informasi berdasarkan fakta-fakta yang ada dilapangan melalui wawancara yang telah dilakukan dengan masyarakat Batak Toba yang dianggap dapat memberikan informasi yang akurat.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah belum pernah dilakukan penelitian yang

berkaitan dengan *sinamot* dan bujang tua di daerah ini, masyarakat suku Batak Toba masih kental dapat adat istiadat Batak dan banyak bujang tua yang tidak segera melangsungkan pernikahan yang tidak segera melangsungkan pernikahan dengan alasan belum memiliki uang untuk membayar *sinamot*, serta di lokasi ini dapat mengkaji tentang kehidupan orang Batak di perantauan.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian mengenai *Sinamot* dan Bujang Tua: Kajian Mahar Adat pada Masyarakat Suku Batak Toba di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat ini yaitu:

1. Kardiun Sihombing

Informan pertama yang beralamat di Pampangan RT 01/RW 02 Sekincau, Lampung Barat, Kardiun Sihombing. Beliau merupakan *sintua* (majelis gereja) di HKBP Sekincau. Beliau merupakan penasehat dalam acara-acara adat dilingkungan Sekincau. Informan ini berumur 56 tahun.

2. Aldimen Simanjuntak

Informan kedua yang beralamat di Pampangan RT 01/RW 02 Sekincau, Lampung Barat, Aldimen Simanjuntak. Beliau merupakan seorang Kepala SD di Sekincau. Beliau sering kali menjadi *pangamai* (wakil orangtua mempelai yang *se-marga* dan orangtuanya tidak dapat hadir) dan *raja hatta* dalam pernikahan adat Batak. Sesuai

garis keturunan beliau merupakan marga Simanjuntak tertua di Lampung Barat sebagai keturunan nomor 14. Informan ini berumur 54 tahun.

3. Johannes Simanjuntak

Informan ketiga yang beralamat di Sekincau Lampung Barat, Johannes Simanjuntak. Beliau merupakan salah seorang bujang berusia 31 tahun dan aktif dalam perkumpulan marga.

4. Elva Sagala

Informan keempat yang beralamat di Sekincau, Lampung Barat, Elva Sagala. Beliau juga merupakan seorang ibu rumah tangga yang baru saja menikah dengan menggunakan adat Batak Toba. Informan ini berumur 27 tahun.

5. Boy Simamora

Informan kelima yang beralamat di Pampangan, Sekincau, Lampung Barat, yaitu Boy Simamora. Pemuda Batak ini merupakan jemaat HKBP Sekincau Lampung Barat dan sampai saat ini belum melangsungkan pernikahan. Informan ini berumur 27 tahun.

6. Viktor Sihombing

Informan keenam yang beralamat di Pampangan, Sekincau, Lampung Barat, yaitu Viktor Sihombing. Pemuda Batak ini berumur 26 tahun.

7. Vera Christina Sihombing

Informan ketujuh yang beralamat di Pampangan, Sekincau, Lampung Barat yaitu Vera Christina Sihombing. Salah satu pemuda Batak Toba ini merupakan ketua persekutuan pemuda di gereja HKBP Sekincau dan sedang merencanakan pernikahan dengan adat Batak Toba. Informan ini berumur 23 tahun.

8. Rendy Pakpahan

Informan kedelapan yang beralamat di Giham, Sekincau, Lampung Barat yaitu Rendy Pakpahan. Informan ini dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan yang luas tentang *sinamot* menurut petunjuk masyarakat sekitar karena masih asli berasal dari Tapanuli Utara. Informan ini berumur 27 tahun.

9. Patuan Simanjuntak

Informan kesembilan yang beralamat di Giham yaitu Patuan Simanjuntak. Informan ini dipilih karena merupakan seorang bujang yang belum menikah dan berumur 30 tahun.

10. Samuel Sihombing

Informan kesepuluh yang beralamat di Pampangan yaitu Samuel Sihombing. Informan ini dipilih karena merupakan seorang bujang Batak yang berumur 25 tahun.

11. Jesman Simatupang

Informan kesebelas yang beralamat di Giham yaitu Jones Simatupang. Informan ini dipilih karena merupakan orang Batak yang berumur 35 tahun dan merupakan pelaku *mangalua* (kawin lari).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan:

1. Wawancara mendalam, peneliti telah melakukan wawancara dengan informan mengenai budaya *sinamot* dan bujang tua. Wawancara telah dilakukan dengan 11 informan yang dianggap dapat memberikan data yang akurat. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan terlebih dahulu dan hasil wawancara direkam untuk memudahkan peneliti mengingat informasi yang disampaikan informan (Nasution, 2016).
2. Observasi, peneliti telah melakukan observasi melalui penglihatan dan pendengaran. Peneliti mengamati kehidupan masyarakat Batak Toba dan sistem kekerabatannya serta telah mengamati proses perkawinan pesta adat suku Batak Toba di Sekincau Lampung Barat.
3. Dokumentasi, peneliti telah mendokumentasikan prosesi perkawinan adat suku Batak Toba di Sekincau Lampung Barat serta telah mengumpulkan data dari hasil wawancara dan dokumentasi berupa foto dan rekaman suara.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan dituangkan ke dalam bentuk laporan selanjutnya di reduksi, dirangkum, difokuskan pada hal-hal penting. Dicari tema dan polanya disusun secara sistematis. Data yang direduksi memberi gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan tentang perubahan makna *sinamot* di Sekincau Lampung Barat.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam penyajian data adalah mengumpulkan informasi tentang perubahan makna pemberian *sinamot* di Sekincau Lampung Barat dan menyajikannya dalam bentuk teks naratif.

3. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Setelah melakukan semua kegiatan mulai dari merumuskan latar belakang, turun lapang dan mengumpulkan informasi barulah peneliti mengambil kesimpulan yang akurat berdasarkan data-data di lapangan. Penyajian kesimpulan diungkapkan dengan kalimat yang tepat dan jelas.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Kecamatan Sekincau

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari profil Kecamatan Sekincau, Kecamatan Sekincau pada awalnya merupakan wilayah bagian Kecamatan Belalau yang pada tahun 1990 dimekarkan menjadi Kecamatan Sekincau berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Barat Nomor 15 Tahun 2000 tentang Pembentukan delapan kecamatan Pembantu menjadi kecamatan Definitif dalam Kabupaten Lampung Barat, yang saat itu menaungi delapan desa yaitu Desa Pampangan, Desa Giham Sukamaju, Desa Waspada, Desa Tiga Jaya, Desa Mekarsari, Desa Pahayu Jaya, dan Desa Basungan yang dalam perkembangannya bertambah satu desa hasil pemekaran dari Desa Basungan pada tahun 1992 yaitu Desa Sidomulyo, dengan demikian menjadi sembilan desa.

Sejak tahun 2004 sebutan desa diganti menjadi Pekon. Kemudian pada tahun 2006, Pekon Basungan mengalami pemekaran menjadi Pekon Basungan dan Pekon Sidodadi sehingga berjumlah 10 pekon dan Pekon Sekincau berubah status menjadi Kelurahan Sekincau, dengan demikian Kecamatan Sekincau menaungi sembilan pekon dan satu kelurahan.

Pada tahun 2010, Kecamatan Sekincau dimekarkan menjadi dua kecamatan yaitu Kecamatan Sekincau dan Kecamatan Pagar Dewa untuk memudahkan rentang kendali pada Kecamatan Sekincau yang pada dasarnya memiliki wilayah yang sangat luas dan jauhnya jarak antar pekon ke pekon lainnya. Akibat dari pemekaran tersebut Kecamatan Sekincau hanya menaungi empat pekon yaitu Pampangan, Giham Sukamaju, Tiga Jaya, Waspada dan satu kelurahan yaitu Sekincau dengan jumlah KK 5064 jiwa.

Penduduk Kecamatan Sekincau termasuk dalam kategori penduduk yang heterogen karena terdiri dari berbagai suku bangsa, yaitu Lampung, Jawa, Sunda, Semendo, Padang, Madura, Etnis Cina dan Batak. Suku Batak sendiri masuk ke Sekincau pada tahun 1977. Tujuan awal masyarakat Suku Batak masuk ke Kecamatan Sekincau adalah untuk bertani sayur mayur. Orang Batak yang masuk pertama kali ke kecamatan ini merupakan orang Batak yang telah lama tinggal di Gisting Kabupaten Tanggamus, kemudian ingin mencoba bercocok tanam di daerah Sekincau karena pada umumnya beriklim sejuk, dengan rata-rata curah hujan 2 mm/tahun.

B. Letak dan Kondisi Geografis

Menurut data dari profil Kecamatan Sekincau, wilayah Kecamatan Sekincau yang berdiri sejak tahun 1990, secara topografi terletak di daerah pegunungan dengan ketinggian rata-rata 900m diatas permukaan laut. Kecamatan Sekincau diapit oleh beberapa kecamatan lainnya, yaitu:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pagar Dewa
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Way Tenong
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Suoh/Bandar Negeri Suoh
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Batu Ketulis

Dengan ketinggian tersebut, Kecamatan Sekincau pada umumnya beriklim sejuk, dengan rata-rata curah hujan 2 mm/tahun, sehingga daerah ini sangat cocok dikembangkan tanaman perkebunan kopi dan sayur mayur. Kecamatan Sekincau memiliki luas wilayah 9.046 km².

Wilayah Kelurahan Sekincau yang memiliki luas wilayah 2.400 km² merupakan daerah pusat berkumpulnya masyarakat suku Batak Toba setiap minggunya. Masyarakat suku Batak Toba yang secara keseluruhan beragama Kristen, melakukan ibadah di Gereja HKBP Sekincau pada setiap hari Minggu. Orang Batak Toba tidak mendominasi sebuah wilayah tertentu di kecamatan Sekincau, mereka tersebar di semua pekon di Kecamatan Sekincau.



Gambar 2. Letak Kecamatan Sekincau
Sumber: Google Maps, 21 Februari 2017

C. Gambaran Penduduk menurut Agama

Berdasarkan laporan kependudukan Triwulan I tahun 2016 Kecamatan Sekincau, agama Kristen Protestan tidak mendominasi pada daerah Sekincau. Melalui data tersebut, dapat dipastikan juga orang Batak Toba yang keseluruhan beragama Kristen Protestan merupakan kaum minoritas. Dari data laporan kependudukan triwulan I tahun 2016 kecamatan Sekincau, peneliti tidak menemukan data kependudukan berdasarkan etnik. Suku Batak Toba berdasarkan data Gereja HKBP Sekincau yaitu 102 KK atau berjumlah 349 orang yang tersebar di seluruh pekon di Kecamatan Sekincau.

Tabel 1. Penduduk Kecamatan Sekincau berdasarkan agama

No	Agama	Jumlah Pemeluk Agama (jiwa)
1	Islam	17.497
2	Protestan	408
3	Katholik	32
4	Hindu	0
5	Budha	0
Jumlah		17.937

Sumber: Laporan Kependudukan Triwulan I tahun 2016 Kecamatan Sekincau

D. Gambaran Penduduk Berdasarkan Penyebaran Penduduk

Berdasarkan data Laporan Kependudukan Triwulan I tahun 2016 Kecamatan Sekincau, terlihat bahwa Pekon Giham Sukamaju merupakan daerah terluas di Kecamatan Sekincau, yaitu memiliki luas wilayah 4.487km². Penduduk terbanyak diduduki oleh satu-satunya kelurahan di Kecamatan Sekincau yaitu Kelurahan Sekincau yang memiliki 6.076 jiwa.

Tabel 2. Penduduk Kecamatan Sekincau berdasarkan penyebaran penduduk

No	Kelurahan/Pekon	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa)
1	Pampangan	1.996	2.981
2	Giham Sukamaju	4.487	4.212
3	Sekincau	2.400	6.076
4	Waspada	13	1.850
5	Tiga Jaya	150	2.818
	Jumlah	9.046	17.937

Sumber: Laporan Kependudukan Triwulan I tahun 2016 kecamatan Sekincau

E. Gambaran Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Secara umum penduduk Kecamatan Sekincau masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Anggapan bahwa sukses tak hanya dapat diraih melalui sekolah yang tinggi masih melekat pada masyarakat, masyarakat menganggap ketika orangtuanya hanya seorang petani dengan pendidikan yang rendah maka anaknya pun akan memiliki pendidikan yang serupa pula. Rendahnya tingkat pendidikan di Kecamatan Sekincau dapat dilihat dari data berikut.

Tabel 3. Penduduk Kecamatan Sekincau berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak/belum sekolah	2.161
2	Tidak tamat SD	2.287
3	Tamat SD	6.126
4	SLTP/Sederajat	3.769
5	SLTA/Sederajat	3.201
6	Diploma I/II	168
7	Akademi/Diploma III	71
8	Diploma IV/Strata I	149
9	Strata II	5
	Jumlah	17.937

Sumber: Laporan Kependudukan Triwulan I tahun 2016 Kecamatan Sekincau

Banyaknya penduduk yang hanya mengenyam pendidikan SD mendominasi Kecamatan Sekincau. Hal ini akan mempengaruhi mata pencaharian di daerah ini, petani merupakan profesi yang mendominasi daerah ini. Tanah yang subur merupakan salah satu faktor pendorong masyarakat untuk bertani. Tanaman yang biasa ditanam disana adalah kopi, lada, dan sayur mayur.

F. Kehidupan Orang Batak Toba di Sekincau

1. Asal mula datangnya orang Batak ke Sekincau

Saat peneliti berbincang-bincang dengan Pak AS (54) yang merupakan salah satu orang Batak yang telah lama tinggal di Sekincau, beliau cukup banyak mengetahui sejarah kedatangan orang Batak ke Sekincau sedangkan *marga* lain yang datang ke Sekincau pada awalnya telah banyak yang meninggal dan pindah ke tempat lain. Menurut beliau pada awalnya orang Batak yang ada di Sekincau berasal dari Gisting Kabupaten Tanggamus, yaitu Ir. Oloan Simanungkalit yang memiliki tujuan utama yaitu untuk bertani sayuran guna memperluas daerah perkebunannya dari yang hanya berada di Gisting menjadi ada di Sekincau. Pada saat ia akan bertani sayuran, Simanungkalit ini membawa anak buahnya yang berjumlah 15 KK dan bukan merupakan orang Batak.

Simangkalit datang ke Sekincau sekitar tahun 1978, sebagai orang Batak pertama yang ada di Sekincau, ia memiliki tanah yang cukup banyak disana. Beberapa tanah miliknya sampai saat ini masih menjadi lahan kosong yang ditumbuhi oleh

rumpun saja, sesekali tanah miliknya disewa oleh masyarakat guna dijadikan tempat pasar malam atau tempat pertandingan sepak bola.

Setelah beberapa lama disana, datanglah *marga* Hutabarat untuk bertani sayuran juga sama seperti Simanungkalit. Saat itu Hutabarat menjadi pekerja dikebun Simanungkalit, ketika mereka datang untuk menanam sayuran datanglah *marga* Pakpahan untuk menjual pupuk sayuran sekaligus bertani disana. Setahun berjalan, kira-kira pada tahun 1979 datanglah *marga* Panjaitan yang berprofesi sebagai polisi. Ia dipindahkan dari Krui ke Sekincau yang pada saat itu masih merupakan Kecamatan Belalau.

Pada tahun 1980 masuklah *marga* Simamora dan *marga* Pakpahan yang membawa saudaranya, berbeda dengan tujuan orang Batak pada awalnya Simamora dan 2 *marga* Pakpahan datang untuk berdagang di Sekincau. Tak lama kemudian masih di tahun yang sama, datanglah *marga* Sitorus untuk berdagang dan bertani di Sekincau.

Sampai pada tahun 1980 jumlah orang Batak di Sekincau yaitu tujuh KK, saat itu mereka sepakat untuk membangun persekutuan di rumah polisi Panjaitan karena pada saat itu belum ada gereja di Sekincau. Mereka juga sepakat menjadikan Sitorus sebagai pimpinan jemaat pada masa itu.

Pada tahun 1982 orang Batak yang datang ke Sekincau bertambah jumlahnya, *marga* Simanjuntak yang berprofesi sebagai PNS dipindahkan dari Batu Berak ke Sekincau dan dua adiknya juga diangkat sebagai PNS dan tinggal di Sekincau. *Marga* Manullang dan adiknya juga datang pada tahun yang sama untuk berdagang disana dan termasuk orang Batak yang sukses pada tahun 2012an.

Marga Sihite dengan saudaranya juga datang pada tahun 1982, karena jumlahnya yang semakin banyak maka rumah Panjaitan tidak cukup lagi untuk menampung orang Batak disana untuk beribadah setiap minggung. Simanungkalit yang memiliki banyak tanah disana akhirnya menghibahkan salah satu tanah miliknya untuk dibangun gereja HKBP Sekincau. Mereka bergotong royong membangun gereja, gereja yang terbentukpun masih sangat sederhana.

Pada tahun 1985 orang Batak di Sekincau akhirnya memutuskan untuk membangun gereja yang permanen guna dijadikan tempat mereka beribadah agar terlihat lebih layak dan lebih nyaman saat beribadah. Gereja tersebut pada tahun demi tahun memiliki jumlah jemaat yang silih berganti dan bertambah setiap tahunnya, pada saat ini jumlah jemaat disana mencapai 102 KK.

Orang Batak yang datang juga bertambah jumlahnya setiap tahun, bukan lagi hanya untuk bertani sayuran melainkan untuk berdagang, membuka tambal ban, PNS, dan menjadi seorang pendeta. Jumlah orang Batak yang sudah bertambah membuat jenis pekerjaan mereka saat ini menjadi heterogen.

2. Mata pencaharian orang Batak Toba di Sekincau

Orang Batak di Sekincau memiliki pekerjaan yang heterogen, mulai dari bos kopi hingga pembantu rumah tangga. Hal ini membuat masyarakat Batak disana memiliki status ekonomi yang berbeda pula, sehingga akan mempengaruhi beberapa hal dalam kehidupannya termasuk saat melakukan pesta perkawinan adat. Berikut merupakan beberapa jenis pekerjaan masyarakat suku Batak Toba di Sekincau.

a. Pengusaha kopi

Pengusaha kopi atau yang sering disebut bos kopi oleh masyarakat disana merupakan kelompok orang terkaya di Sekincau. Sebagai bos kopi mereka akan mengumpulkan kopi dari para petani dan menjualnya ke kota-kota besar. Mereka cenderung lebih akrab dengan orang-orang Batak yang memiliki kekerabatan dengan mereka. Sebagai orang terkaya juga mereka memiliki kebiasaan yang sedikit berbeda dengan orang Batak Toba ketika akan menikahkan anaknya.

Menurut pengamatan peneliti, saat menikahkan perempuannya sudah pasti mereka akan membuat pesta pernikahan yang meriah seperti, mereka akan membagikan seragam kepada para undangan yang memiliki hubungan kekerabatan meskipun tidak kandung dan mendapatkan uang *sinamot* yang lebih besar. Hal ini memang logis mengingat bahwa mereka mampu untuk melakukannya, namun saat menikahkan anak perempuannya mereka biasanya akan menegosiasi uang *sinamot* yang dibayarkan didepan para undangan.

Negosiasi yang dimaksud adalah mereka akan membantu membayarkan sebagian dari uang *sinamot* yang seharusnya dibayarkan oleh pihak laki-laki. Hal yang berbeda juga dapat terlihat ketika mengadakan pesta perkawinan, pengusaha kopi ini menyiapkan hadiah berupa mobil kepada anak perempuannya yang tak pernah dilakukan oleh orang Batak lainnya. Selain itu para kerabat yang datangpun akan lebih banyak karena mereka akan sanggup membiayai transportasi keluarga mereka yang datang dari jauh.

b. Pedagang

Berdagang merupakan jenis pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh orang Batak di Sekincau. Jenis dagangan yang dijual oleh orang Batak disana adalah sembako, sayuran, elektronik, dan pakaian. Para pedagang orang Batak disana biasanya akan membuka kios sayur atau toko sembako dirumahnya atau berjualan dipasar. Sebagai pedagang, mereka tergolong kedalam kelompok ekonomi menengah. Saat melangsungkan pesta perkawinan kelompok ini biasanya akan membayar atau menerima uang *sinamot* yang tidak terlalu mahal dan tidak juga terlalu murah yakni berkisar Rp 25.000.000,00-an.

Mereka sangat ramah kepada orang Batak lainnya, menganggap semua sebagai saudara seiman. Saat melangsungkan pesta perkawinan banyak juga yang hadir keacara mereka. Pada dasarnya orang Batak di Sekincau memang masih memiliki sistem kekerabatan yang masih akrab satu sama lain.

c. Petani

Tujuan utama masuknya orang Batak di Sekincau adalah bertani sayuran sehingga sampai saat ini pun hal itu masih menjadi budaya bagi orang Batak disana, namun saat ini tak hanya sayuran saja tetapi sudah berkembang menjadi seorang petani kopi juga. Sebagai petani mereka tetap berhasil menyekolahkan anak-anaknya. Meskipun sebagai petani mereka akan tetap memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya, termasuk saat menikahkan anaknya. Meskipun tidak dapat menyelenggarakan pesta yang sangat besar, setidaknya mereka masih sanggup untuk membayar uang *sinamot* pada saat pesta.

d. PNS

Orang Batak Toba yang berprofesi sebagai PNS memang masih terbilang jarang. PNS yang aada di Sekincau terdiri dari guru, polisi, bidan dan perawat. Sebagai PNS yang memiliki gaji bulanan mereka memang bukan tergolong orang yang kaya namun terhormat di Sekincau, para PNS masih sangat disegani oleh masyarakat karena dianggap orang yang berpendidikan.

Perbedaan pesta perkawinan yang mereka lakukan biasanya terletak pada tamu undangan, mereka kerap kali mengundang suku lain yang termasuk teman sekantornya. Sehingga pada pernikahan yang dilakukan oleh PNS sering dijumpai masyarakat yang beragama Islam yang ikut menghandiri pesta perkawinannya. Hal ini membuat pada pesta perkawinan PNS mereka akan menyiapkan 2 tempat makan yang berbeda.

e. Tukang tambal ban

Orang Batak memang terkenal sebagai tukang tambal ban. Hal ini juga berlaku di Sekincau, meskipun berprofesi sebagai tukang tambal ban mereka tetap berada pada golongan ekonomi menengah. Mereka hidup berkecukupan disana, tak jarang ditemukan tukang tambal ban yang memiliki mobil di Sekincau. Mereka juga mampu untuk membiayai pesta perkawinan Batak yang cukup mengeluarkan banyak biaya. Pesta perkawinan yang mereka selenggarakan memang terkesan sederhana, namun tetap mampu untuk dilaksanakan.

f. Supir

Supir merupakan salah profesi dari beberapa orang Batak di Sekincau. Sebagai supir dari truk yang memuat kopi mereka akan jarang berada di rumah. Mereka juga jarang mengikuti acara-acara adat Batak yang ada di Sekincau.

g. Pembantu rumah tangga

Di Sekincau juga terdapat orang Batak yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Pada dasarnya orang Batak yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga adalah perantau dari Medan yang dibawa oleh para orang Batak yang memerlukan bantuan mengurus rumah tangga. Biasanya pembantu rumah tangga tersebut tidak tinggal lama di Sekincau.

3. Pendidikan Orang Batak di Sekincau

Pendidikan orang Batak di Sekincau memang masih terbilang rendah, namun selalu meningkat setiap tahunnya. Sampai saat ini perempuan masih mendominasi

ketika melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi. Banyak perempuan Batak yang telah memiliki pekerjaan yang mapan dibanding laki-laki. Laki-laki Batak banyak yang dijumpai menganggur dan hanya turut keluarga dalam bekerja dikarenakan mereka hanya tamatan SMA.

Meskipun pada akhirnya para perempuan Batak yang telah mengenyam pendidikan tinggi hanya menjadi ibu rumah tangga, tetapi tetap saja pendidikan tinggi masih didominasi oleh perempuan. Menurut para laki-laki Batak, walaupun istrinya sudah D3 bahkan S1 mereka tetaplah harus dirumah untuk mengurus anak. Jarang ditemukan perempuan Batak yang memiliki gelar diploma atau sarjana masih bekerja ketika sudah menikah kecuali bekerja sebagai bidan desa yang bisa membuka praktek dirumah.

4. Kehidupan sehari-hari orang Batak di Sekincau

Pada umumnya orang Batak di Sekincau memiliki kebiasaan yang sama dengan suku lainnya. Setiap harinya mereka melakukan pekerjaan mereka sesuai profesinya masing-masing. Saat bertemu dengan sesama orang Batak mereka sudah pasti berbicara dengan bahasa Batak, saat berbicara dengan suku lain mereka memiliki logat yang khas sehingga masih sangat mudah mengenali mereka. Suara yang kuat dan berbicara layaknya orang yang sedang berkelahi merupakan ciri khas orang Batak disana.

Beberapa hal yang membuat berbeda dengan suku lainnya adalah kegiatan sehari-hari mereka digereja. Setiap malam pada hari Rabu dan Jumat mereka akan

berkumpul disalah satu rumah jemaat untuk melakukan doa bersama semacam yasinan. Setelah doa bersama mereka akan makan bersama dan mengobrol satu sama lain yang membuat hubungan mereka lebih akrab setiap minggunya.

Pada hari Kamis, para perempuan lansia akan berkumpul di gereja HKBP Sekincau untuk latihan paduan suara. Saat akan menuju ke gereja mereka akan saling menjemput satu sama lain terutama lansia yang diantar menggunakan mobil, ia akan menghampiri lansia yang lainnya untuk berangkat bersama.

Pada hari Jumat, para ibu-ibu juga berkumpul di gereja HKBP Sekincau guna latihan paduan suara atau bahkan sekedar belajar memasak resep baru. Hubungan mereka terjalin bergitu akrab karena pertemuan yang dilakukan setiap minggunya. Pada hari Sabtu sore giliran pemuda yang berkumpul untuk melakukan penelaahan Alkitab di rumah-rumah pemuda. Berbagi cerita kehidupan sehari-hari mereka atau bahkan tentang pacar juga dilakukan oleh mereka saat berkumpul.

Saat malamnya tepat pada malam Minggu, bapak-bapak juga akan berkumpul di gereja untuk latihan paduan suara. Setelah dari gereja biasanya bapak-bapak akan berkumpul di warung kopi yang ada di Pekon Giham untuk sekedar berkumpul dan makan bersama. Keekerabatan yang ada tumbuh karena hampir setiap harinya mereka bertemu, sehingga menjadikan orang Batak disana saling memiliki satu sama lain.

Hal ini terbukti saat melakukan pesta adat apapun mereka akan tolong menolong tanpa memandang bulu. Pada hari Mingguya semua orang Batak di Sekincau akan berkumpul di gereja HKBP Sekincau untuk beribadah. Ibadah dimulai pada pukul 11.00 WIB, biasanya mereka tidak akan langsung ke dalam gereja mereka akan duduk-duduk di depan gereja atau diwarung sebelah gereja untuk sekedar mengobrol bersama. Seusai ibadahpun mereka akan saling bersalaman dan menyapa satu sama lain.

G. Gotong Royong dalam Acara Pernikahan

Menurut pengamatan peneliti, secara umum semua proses adat orang Batak Toba di Sekincau sama seperti yang dilakukan pada orang Batak Toba di Tapanuli Utara. Hal ini karena orang Batak Toba di Sekincau merupakan perantau yang berasal dari Tapanuli Utara. Di latar belakang telah peneliti jelaskan bahwa meskipun di daerah perantauan orang Batak Toba tetap menjunjung tinggi kebudayaan mereka.

Orang Batak Toba telah mampu beradaptasi dengan daerah yang mereka tempati saat ini, terbukti di Sekincau mereka sering terlibat dalam berbagai acara yang masyarakat adakan seperti, panitia pesta perkawinan suku lain namun pada saat orang Batak Toba mengadakan pesta perkawinan, mereka jarang sekali mengundang suku lainnya. Biasanya jika suku lain hadir dalam sebuah acara adat khususnya upacara adat perkawinan Batak mereka akan dibuatkan makanan khusus dan tempat yang berbeda dengan suku Batak.

Hal ini tetap dimaklumi oleh suku lain yang mayoritas beragama Islam, karena memang budaya orang Batak Toba yang keseluruhan beragama Kristen memiliki perbedaan yang signifikan seperti, makanan, prosesi adat dan tata ibadah pemberkatan pernikahan. Meskipun demikian orang Batak disana tetap hidup saling berdampingan dengan suku lainnya. Terbukti dengan ketika melaksanakan pesta perkawinan adat Batak Toba, suku lain seperti suku Jawa diminta untuk membantu beberapa pekerjaan, seperti memasak nasi bahkan mencuci piring. Mereka mengetahui perbedaan makanan yang ada di pesta tersebut, tetapi tetap bersedia menolongnya.



Gambar 3. Orang Jawa membantu mencuci piring
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 19 November 2016

Saat peneliti hadir dalam pesta perkawinan adat Batak Toba yang menggunakan proses *taruhon jual*, peneliti melihat seorang bapak dan ibu yang bersuku Jawa

sedang membantu mencuci piring setelah acara makan bersama. Peneliti melihat mereka tidak merasa risih dengan bekas makanan yang mereka bersihkan.

VI. PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini mendukung beberapa teori yang sudah ada sebelumnya yaitu teori kerabat dan bukan kerabat dari Brunner (1996), bahwa orang Batak akan mencari orang Batak yang satu agama tetapi beda *marga* dengannya, karena bagi orang Batak sesama orang Batak yang *semarga* dengannya akan dianggap kerabat yang tidak boleh untuk dinikahi. Bagi orang Batak laki-laki atau perempuan yang *semarga* dengannya disebut *iboto*). Penelitian ini juga selaras dengan teori Netting (1981) bahwa manusia selalu dalam keadaan seimbang (*equilibrium*) untuk mencapai sesuatu yang dikira sulit dan serupa dengan itu dalam penelitian ini juga terbukti bahwa suku Batak menganut sistem patrilineal yang akan terus mengusahakan kehadiran anak laki-laki untuk meneruskan garis keturunannya, namun penelitian ini memiliki perbedaan yaitu dalam teori Netting (1981) gereja melarang pernikahan sepupu sedangkan adat Batak menginginkan pernikahan antar *pariban*.

Penelitian ini juga mendukung teori Abdulsyani (2012) tentang perubahan sosial budaya bahwa kebudayaan dalam kehidupan manusia akan selalu berubah dan

manusia di tuntut untu mengikutinya, perubahan budaya yang dialami oleh orang Batak di Sekincau adalah perkawinan antar *pariban* yang sejatinya merupakan hal wajib saat ini tidak lagi demikian. Orang tua Batak Toba telah membebaskan anaknya untuk mencari pasangan hidup dari *marga* lain.

B. Saran

Peneliti juga berharap agar ada yang mengkaji penelitian ini lebih lanjut terutama mengenai makna *sinamot* dan perubahan makna *sinamot* di era modern ini serta bagaimana pernikahan Batak Toba dapat dikatakan menikahkan dua keluarga besar. Melalui penelitian ini kita akan lebih dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan Batak yang memiliki ciri khasnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2012). *Sosiologi Skemamatika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Bruner, Edward. (1996). Kerabat dan Bukan Kerabat. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. TO Ihromi (ed). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Groenen, C. (1993). *Perkawinan Sakramental*. Yogyakarta: Kanisius
- Li, Tania M. (2002). *Proses Transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Manik, Helga. (2012). Makna dan Fungsi Tradisi Sinamot dalam Adat Perkawinan Sukubangsa Batak Toba di Perantauan Surabaya. *Jurnal BioKultur*, volume I nomor 1, hal. 21
- Narwoko, J.D., & Suyanto, Bagong. (2011). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nasution, Rosramadhana. (2016). *Ketertindasan Perempuan dalam Tradisi Kawin Anom: Subaltern Perempuan Pada Suku Banjar dalam Perspektif Poskolonial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Netting, Robert. (1981). *Balancing on an Alp (Ecological Change & Continuity in a Swiss mountain Community)*. London: Cambridge Univ Press
- Pardosi, Jhonson. (2008). Makna Simbolik Umpasa, Sinamot, dan Ulos pada Adat Perkawinan Batak Toba. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, volume IV nomor 2, hal.105

Rahmat, Pupu, Saeful. (2009). Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*, volume 5 nomor 9

Vergouwen, J.C. (1986). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta